

## PENINGKATAN KETEGANGAN GEOPOLITIK DI LAUT CHINA SELATAN (*INCREASING GEOPOLITICAL TENSIONS IN THE SOUTH CHINA SEA*)

RENE JOHANNES

Universitas Bakrie

Email dan Telepon: [rene.johannes@bakrie.ac.id](mailto:rene.johannes@bakrie.ac.id) dan 081211859070

### ABSTRAK

Sejak 1947 dan berdirinya Republik Rakyat China (RRC) atau Tiongkok, batas-batasnya relatif tidak jelas dan sengketa teritorial telah menjadi sumber konflik yang kuat dalam hubungan Tiongkok dengan tetangganya. Sengketa Sino-Soviet dan Sino-India pada 1950-an dan 1960-an berakhir dengan kebuntuan, tetapi arena konflik baru telah berkembang pada 1970-an dan 1980-an, yaitu 'berpindah': Kepulauan Paracel dan Spratly, dengan sumber daya minyak & gas yang berpotensi kaya dan dapat diakses. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi yang bertujuan untuk menemukan solusi dari suatu masalah setelah mempelajari dan menganalisis faktor-faktor situasional secara menyeluruh. Penelitian ini dapat membantu dalam pembuatan keputusan dalam organisasi negara-negara ASEAN. Karena perbedaan antara pembuatan keputusan yang baik dan buruk sering kali terletak pada prosesnya, penelitian yang dilakukan dengan baik dapat memberikan pengetahuan tentang berbagai langkah yang terkait untuk mencari solusi. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dapat menentukan kualitas temuannya. Hasil dan simpulan dari penelitian ini, dampak global yang juga akan menghantui yaitu gangguan terhadap lalu lintas pelayaran. Apalagi wilayah Laut China Selatan (LCS) adalah perairan strategis pelayaran baik komersial maupun militer. Dampak utama perang adalah dampak jangka panjang yang akan merugikan negara mana pun. Pentingnya peran negara untuk selalu hadir di Perairan Natuna yang menjadi wilayah kedaulatan Indonesia yang diklaim melalui Sembilan Garis Terputus (*Nine Dash Line*). Kehadiran itu bisa diwakili oleh aparat keamanan dan pemerintah maupun penduduk yang aktif sebagai nelayan menjadi simbol negara.

**Kata kunci:** Republik Rakyat China (RRC), Laut China Selatan (LCS), Geopolitik

### ABSTRACT

*Since 1947 and the founding of the People's Republic of China's boundaries have been relatively ill-defined and territorial disputes have provided a potent source of conflict in China's relations with its neighbors. The Sino-Soviet and Sino-Indian disputes of the 1950s and the 1960s ended in stalemate, but a new arena of conflict has developed in the 1970s and 1980s: the Paracel and Spratly Islands, with their potentially rich and accessible oil & gas resources. This research is conducted through of qualitative method of finding solutions to a problem after a thorough study and analysis of the situational factors. They believe that research can be helpful in decision making within organization of ASEAN countries. As the difference between good and poor decision-making often lies on its process, a well conducted research can provide knowledge about the various steps concerned to find solutions. Therefore, the method of which a research employs can determine the quality of its findings. The result and conclusion of this research there would be global impacts that will also haunt, namely disruption to shipping (navigation) traffic. Moreover, the South China Sea area is strategic shipping waters both commercial and military. The main impact of war is the long-term impact that will harm any country. The important role of the state is to always be present in the Natuna Waters which is Indonesia's sovereign territory which is claimed through SGT (Sembilan Garis Terputus/Nine Dash Line). This presence can be represented by security forces and the government as well as residents who are active as fishermen and become a symbol of the state.*

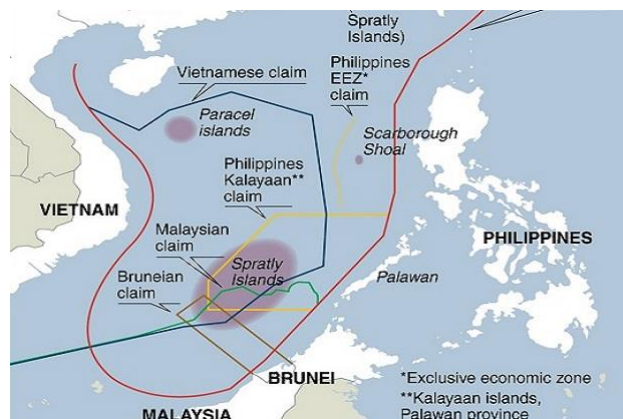
**Keywords:** People Republic of China (PRC), South China Sea, Geopolitic

## PENDAHULUAN

Situasi geopolitik di Laut China Selatan (LCS) sifatnya rumit dan dapat berubah-ubah dengan cepat. Wilayah tersebut merupakan jalur laut dunia yang sangat penting, dan juga diketahui kaya akan sumber daya alam berupa minyak dan gas. Akibatnya, LCS sangat ingin dikuasai oleh banyak negara di sekitarnya berupa klaim kedaulatan atas beberapa bagian laut tersebut.

Penuntut atau negara yang paling signifikan mengajukan klaim adalah China terhadap kedaulatan hampir di seluruh wilayah LCS. China telah membangun beberapa pulau buatan di Kepulauan Spratly dan menempatkan kekuatan militernya di sana. Hal ini memicu ketegangan dengan beberapa negara yang juga merasa memiliki hak, seperti: Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

Amerika Serikat (AS) juga merasa punya kepentingan di LCS. Angkatan Laut AS secara rutin melakukan kegiatan operasi pelayaran di wilayah tersebut yang dirancang untuk 'menantang' klaim China. Bahkan AS juga memperingatkan China bahwa negara itu tidak bisa menguasai LCS. (Gambar 1.)



Gambar 1. Klaim Beberapa Negara (Sumber: Google)

Situasi geopolitik di LCS merupakan sumber utama ketegangan di wilayah itu. Merupakan isu yang rumit tanpa ada solusi yang mudah. Namun, penting untuk memahami situasi tersebut dengan tujuan mengembangkan strategi yang efektif di dalam mengelola risiko dan menjaga perdamaian serta stabilitas di wilayah tersebut.

Berikut beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap ketegangan geopolitik di LCS:

a. Pertumbuhan China sebagai Kekuatan Dunia.

Saat ini China merupakan kekuatan ekonomi dunia nomor kedua, sehingga memiliki kemampuan untuk memperluas kapabilitas militer dan angkatan lautnya.

b. Klaim Kedaulatan yang Disengketakan.

Terdapat berbagai klaim yang saling tumpang-tindih (*overlap*) terhadap kedaulatan pada berbagai bagian LCS oleh beberapa negara, termasuk: China, Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Brunei. Hal ini mengarah pada peningkatan ketegangan dan sengketa pada beberapa negara tersebut.

c. Pentingnya Unsur Strategik LCS.

LCS merupakan alur laut utama, dan juga dipercaya memiliki kekayaan kandungan sumber daya alam minyak dan gas. Hal ini membuat wilayah itu menjadi area yang sangat diperebutkan, dengan beberapa negara berlomba untuk mengontrol laut tersebut.

d. Kehadiran AS di LCS.

AS punya sejarah panjang dalam hal keterlibatan

di LCS dan punya kepentingan yang kuat di dalam menjaga kebebasan pelayaran dan mencegah terjadinya sengketa di antara beberapa negara. Angkatan Laut AS secara berkala menerapkan kebebasan operasi pelayaran di LCS yang memang sengaja dirancang untuk 'menentang' klaim China.

e. Ketegangan Geopolitik di LCS Merupakan Tantangan Utama dalam Lingkup Regional.

Penting untuk dipahami bahwa berbagai faktor yang berkontribusi terhadap semua ketegangan ini adalah dalam rangka mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola risiko dan mendukung perdamaian serta stabilitas di lingkup regional tersebut.

### Sembilan Garis Terputus

*The Nine-Dash Line* atau Sembilan Garis Terputus (SGT) muncul dalam peta yang dipublikasikan oleh Republik Rakyat China (RRC) untuk menunjukkan batas territorial maritim di LCS. Garis tersebut pertama kali ditunjukkan pada tahun 1947, dan telah digunakan RRC untuk menjustifikasi klaimnya terhadap Kepulauan Paracel, Kepulauan Spratly, dan pulau karang di LCS.

SGT tidak dikenal oleh komunitas internasional dan menjadi sumber sengketa beberapa negara di wilayah tersebut, termasuk Vietnam, Filipina, Brunei, dan Indonesia (Kepulauan Natuna). Konvensi Hukum Laut PBB (United Nations Convention on the Law of the Sea - UNCLOS), yang juga telah diratifikasi oleh RRC pada tahun 1982, tidak mengenal hak negara tertentu untuk mengklaim kedaulatan atas sebagian atau keseluruhan LCS.

SGT telah menjadi sumber ketegangan dan konflik di LCS selama bertahun-tahun. Dalam beberapa tahun terakhir RRC telah meningkatkan klaim kepemilikan di wilayah tersebut, dan telah dituduh telah melakukan militerisasi di kepulauan dan pulau karang Spratly. Hal ini mengakibatkan peningkatan ketegangan dengan beberapa negara di wilayah tersebut, dan kemungkinan akan meningkatnya risiko terjadinya konflik. Patroli kapal induk AS secara berkala dipantau dan dibuntuti kapal penjaga pantai (*coastguard*) China di sekitar LCS. (Gambar 2)



Gambar 2: Kapal Induk AS (Sumber: CNN Indonesia)

SGT merupakan isu yang rumit dan kontroversial, sepertinya tidak ada solusi yang mudah. Tampaknya RRC tidak akan melepaskan begitu saja klaimnya terhadap LCS. Sama juga dengan beberapa negara di wilayah itu sulit untuk menerima klaim RRC. Hal ini berarti SGT akan tetap menjadi sumber ketegangan dan konflik di wilayah tersebut dalam beberapa tahun ke depan.

### Dampak Signifikan terhadap ASEAN.

Pangkalan militer China di LCS memberikan dampak yang signifikan. Hal ini terjadi karena pangkalan yang berada di tengah lautan itu memberikan

keuntungan strategik kepada China, yaitu memiliki kemampuan potensial untuk mengganggu kebebasan pelayaran dan penerbangan. Semua negara ASEAN mulai meningkatkan perhatian tentang maksud tertentu dari China, termasuk kemungkinan terjadinya perlombaan senjata di wilayah tersebut.

Berikut dampak spesifik kehadiran pangkalan militer China di LCS terhadap negara-negara ASEAN.

#### a. Meningkatkan Ketegangan

Pangkalan yang dibangun China meningkatkan ketegangan dengan negara-negara ASEAN di sekitar LCS, khususnya yang juga memiliki klaim terhadap beberapa wilayah di sekitarnya. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas militer di wilayah tersebut yang selanjutnya dapat menimbulkan risiko konflik.

#### b. Gangguan Perdagangan

Adanya pangkalan militer di sekitar LCS dapat mengganggu kebebasan berlayar dan penerbangan di LCS. Sehingga akan ada dampak signifikan terhadap kegiatan perdagangan karena LCS merupakan alur utama pelayaran kapal-kapal dagang.

#### c. Peningkatan Militerisasi

Pangkalan yang ada akan meningkatkan perlombaan senjata di wilayah tersebut sehingga rentan untuk terjadinya sengketa dan konflik.

#### d. Tantangan terhadap Kedaulatan

Adanya pangkalan menjadi tantangan terhadap kedaulatan negara-negara ASEAN yang juga mempunyai klaim terhadap LCS. Hal ini akan menyebabkan sengketa dan konflik.

China telah membangun 7 (tujuh) pulau buatan

di LCS, dan konstruksi pangkalan militer yang 3 (tiga) di antaranya adalah: (a). Pulau Karang Subi, (b). Mischief, dan (c). Fiery Cross. (Lihat: Gambar 3.) Hampir semua berbentuk persegi panjang, dengan panjang sekitar 2km dan lebar 1km. Ketiganya dilengkapi landas pacu, hangar, stasiun radar, dan baterai rudal.

a. Subi



b. Mischief



c. Fiery Cross



Gambar 3. Tiga Pangkalan Utama (Sumber: Google)

Semua pangkalan itu berlokasi di Kepulauan Spratly yang merupakan kelompok pulau kecil dan dataran karang yang berada di LCS. Kepulauan Spratly diklaim oleh beberapa negara termasuk China, Vietnam, Filipina, Malaysia, Brunei, dan Taiwan.

## METODE

Sekaran (2006) mendefinisikan “penelitian” hanya sebagai proses menemukan solusi untuk suatu masalah setelah studi menyeluruh dan analisis faktor situasional. Mereka percaya bahwa penelitian dapat membantu dalam pembuatan keputusan dalam organisasi. Karena perbedaan antara pembuatan keputusan yang baik dan buruk seringkali terletak pada prosesnya, penelitian yang

dilakukan dengan baik dapat memberikan pengetahuan tentang berbagai langkah yang terkait untuk mencari solusi. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan amat sangat menentukan kualitas temuannya.

“Metode” berarti “suatu prosedur atau proses untuk mencapai suatu objek: seperti:

- (1) Suatu prosedur, teknik, atau cara penyelidikan yang sistematis yang digunakan oleh atau sesuai dengan suatu disiplin ilmu atau seni tertentu;
- (2) Sebuah rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif. (Sekaran, 2014);

Pertanyaan penelitian eksplorasi biasanya dikembangkan ketika:

- (a) Tidak banyak yang diketahui tentang fenomena tertentu;
- (b) Hasil penelitian yang ada tidak jelas atau mengalami keterbatasan yang serius;
- (c) Topiknya sangat kompleks; atau
- (d) Tidak tersedia cukup teori untuk memandu pengembangan kerangka teori.

(Suryana *et al.*, 2013).

Karena penelitian eksplorasi dilakukan ketika suatu fenomena tidak banyak diketahui dan teori yang tersedia tidak mencukupi, maka penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ilmiah kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menjelaskan secara umum atas perkembangan yang sedang terjadi, penelitian ilmiah terdiri dari penyelidikan yang: (Sekaran, 2014)

- Mencari jawaban atas pertanyaan;
- Secara sistematis menggunakan serangkaian prosedur yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan;
- Mengumpulkan bukti,
- Menghasilkan temuan yang tidak ditentukan sebelumnya;
- Menghasilkan temuan yang dapat diterapkan di luar batas langsung penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan wilayah identifikasi pertahanan udara atau Air Defence Identification Zone (ADIZ), setidaknya terdapat 3 (tiga) hal penting terkait dengan penetapannya:

Pertama, ADIZ merupakan masalah hubungan antarbangsa, sehingga penentuannya merupakan bagian integral dari suatu kebijakan nasional (*national policy*). Kedua, kebijakan nasional harus mencerminkan kepentingan nasional (*national interest*), sehingga secara otomatis akan menjadi bagian strategi negara dalam bidang pertahanan dan keamanan. Ketiga, dengan adanya ADIZ, setiap pesawat yang melintas garis tersebut diharuskan melaporkan identitas berikut misi yang tengah diemban. (Hakim, 2018).

### Beberapa Aspek Militer

Kepulauan Spratly juga memiliki kepentingan militer yang strategis karena posisinya yang sentral di LCS pada tengah jalur komunikasi laut yang vital. Ini adalah rute transit utama dari Asia Barat Daya dan Samudra Hindia serta Asia Timur Laut dan

Samudra Pasifik. Instalasi militer yang telah dibangun China dan, menurut panglima Angkatan Laut Tentara Pembebasan Rakyat China (People's Liberation Army Navy-PLAN) Laksamana Wu Shengli, akan terus dikembangkan yang pada akhirnya akan dapat memantau, mengawasi dan mungkin mendominasi sebagian besar LCS.

Fitur militer di LCS yang paling penting adalah kemungkinan penggunaannya oleh China sebagai "benteng" untuk mengembangkan penangkal nuklir lintas laut. Beijing telah membangun pangkalan yang mengesankan untuk kapal selam rudal balistik bertenaga nuklir kelas Jin di Pulau Hainan, di ujung utara laut. Jika kapal selam ini dipersenjatai dengan rudal balistik antarbenua (Intercontinental Ballistic Missile-ICBM) dengan jangkauan sedang, kemungkinan besar mereka akan membatasi operasi mereka ke LCS—secara signifikan meningkatkan kepentingan strategis laut tersebut, terutama bagi China dan Amerika Serikat. (Cole & Corr, 2018).

Pada tahun 1990 para pemimpin China mulai resah tentang ketersediaan energi. Setelah 30 tahun China swasembada minyak, berkat ladang pedalamannya di Daqing, jelas bahwa meningkatnya permintaan akibat reformasi ekonomi Deng akan segera melampaui produksi. Negara membutuhkan sumber pasokan baru. Pada bulan April 1987, para ilmuwan China menyurvei bagian-bagian LCS dan segera setelah itu menyatakan adanya 'cadangan minyak dan gas yang kaya di Dangkan Zengmu [James]' lepas pantai Kalimantan. Pada bulan Desember 1989, "China Daily"

melaporkan perhitungan resmi bahwa Kepulauan Spratly mengandung 25 miliar meter kubik gas alam dan 105 miliar barel minyak dan wilayah James Shoal lebih dari 91 miliar barel. Deng dan para pemimpin politik lainnya mulai berbicara tentang Laut sebagai jawaban atas krisis yang membayangi. Tema itu diperkuat 'suara-suara kunci' di sektor energi dan militer. "Jiefangjun-bao" surat kabar Tentara Pembebasan Rakyat, menerbitkan serangkaian artikel antara tahun 1987 dan 1990 yang menghubungkan kepentingan 'sakral' mempertahankan wilayah nasional dengan argumen pragmatis yang mendukung pemanenan sumber daya laut. (Hayton, 2014).

Sementara perekonomian macan Asia memiliki basis manufaktur yang kuat, dan akibatnya dibangun berdasarkan ekspor, di Filipina ekspor hanya menyumbang 25 persen dari kegiatan ekonomi dibandingkan dengan model standar Asia sebesar 75 persen. Dan 25 persen itu terdiri atas komponen elektronik bernilai rendah, atau hasil kebun pisang dan kelapa. Ekonom mengeluarkan lembar analisis dan mengguncang statistik: Filipina menempati peringkat 129 dari 182 negara, menurut Transparency International, menjadikannya ekonomi utama Asia yang paling korup. Menurut Indikator Kemudahan Berbisnis Bank Dunia, Filipina berada di peringkat 136 dari 183; di setiap daftar dan di setiap kategori, Filipina - dengan populasi terbesar kedua belas di dunia - merupakan yang terburuk di antara kelompok ekonomi terkuat di Asia. (Kaplan, 2014).

Peran penting yang dimainkan oleh kepentingan geopolitik Tiongkok dalam kebijakannya terhadap sengketa perbatasan Tiongkok-India dan Tiongkok-Soviet terlihat paling jelas dalam operasi militer yang dilakukannya. Sebagian besar studi utama setuju bahwa keputusan China untuk meluncurkan operasi militer di sepanjang perbatasan Sino-India dan Sino-Soviet pada tahun 1962 dan 1969 masing-masing kurang dimotivasi oleh keinginan untuk mengontrol wilayah yang disengketakan daripada oleh kekhawatiran untuk mencegah ancaman yang dirasakan terhadap keamanan perbatasannya. Persepsi ancaman terhadap keamanannya tidak hanya bergantung pada situasi lokal di sepanjang perbatasan, tetapi juga pada bagaimana mereka terkait dengan perubahan keadaan geopolitik di tingkat regional dan/atau global. (Lo, 1989).

China terbuka untuk solusi nonmiliter, tetapi hanya terbatas pada negosiasi langsung dengan pihak-pihak terkait—yaitu negara-negara penuntut lain atas LCS. China enggan menggunakan mekanisme hukum internasional karena menolak menerima biaya politik dari hal ini.

Sebagai buntut dari insiden Scarborough Shoal 2012, Filipina memulai proses arbitrase yang tidak diragukan lagi memberikan tekanan diplomatik bagi China. Hal itu juga menimbulkan kesan bahwa China menentang cara damai untuk menyelesaikan sengketa teritorial di Laut China Selatan. Filipina memiliki hak untuk kecewa dengan pencaplokan Scarborough Shoal oleh China pada tahun 2012—

fitur daratan yang terletak di dalam ZEE-nya, yang dikenal Filipina sebagai Panatag dan oleh China sebagai Pulau Huangyan. Dengan melakukan tindakan ini, China melanggar komitmen 2002, dimana pihak mana pun telah berkomitmen untuk tidak menempati fitur tambahan apa pun di LCS.

## SIMPULAN

Beberapa wilayah NKRI berpotensi terdampak jika ketegangan AS-China meningkat di LCS. Natuna, salah satu yang akan terdampak karena letaknya berdekatan dengan area konflik. Juga dikhawatirkan penduduk di Natuna yang merasa terisolasi akan bergerak dan ikut terjun dalam konflik panas AS-China.

Dampak global yang juga akan menghantui, yaitu gangguan terhadap lalu lintas pelayaran. Apalagi wilayah LCS adalah perairan strategis pelayaran baik komersial maupun militer. Dampak utama perang adalah dampak jangka panjang yang akan merugikan negara mana pun.

Pentingnya peran negara untuk selalu hadir di Perairan Natuna yang menjadi wilayah kedaulatan Indonesia yang diklaim melalui SGT. Kehadiran itu bisa diwakili oleh aparat keamanan dan pemerintah maupun penduduk yang aktif sebagai nelayan menjadi simbol negara yang sah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Corr, Anders (editor). 2018. *Great Power, Great Strategies: The New Game in the South China Sea*. Maryland: Naval Institute Press.
- Hakim, Chappy. 2018. *Tol Udara Nusantara*. Jakarta: Grasindo – Kompas Gramedia.
- Hayton, Bill. 2014. *The South-China Sea: The Struggle for Power in Asia*. New Haven and London: Yale University Press.
- Kaplan, Robert D. 2014. *Asia's Cauldron: The South China Sea and the End of Stable Asia Pacific*. New York: Random House.
- Lo, Chi-kin. 1989. *China's Policy Towards Territorial Disputes: The Case of the South China Sea Islands*. London & New York: Routledge.
- Raditio, Klaus Heinrich. 2019. *Understanding China's Behaviour in the South China Sea: A Defensive Realist Perspective*. Sydney: Palgrave Macmillan.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method of Business: A Skill-Building Approach*. 4<sup>th</sup> edition. <http://www.slideshare.net/basheerahmad/researchmethods-for-business-entire-ebook-byuma-sekaran>.
- Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods for Business*. <https://www.doi.org/10.1353/pla.2008.0010>.
- Suryana, S., Sekaran, U., Lee, S., Stearns, T., Geoffrey, G.M. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *International Journal of Management*, No. 56 Vol. (8), p. 143-154.
- Tarling, Nicholas & Chen, Xin (ed.). 2017. *Maritime Security in East and Southeast Asia: Political Challenges in Asian Waters*. Auckland, New Zealand: Palgrave Macmillan.